

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang mengejar pendidikan di perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta, atau lembaga pendidikan lain yang setara dengan perguruan tinggi Siswoyo (dalam Luhut, 2020). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merujuk pada individu yang tengah menjalani proses belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa merujuk pada status yang dimiliki seseorang karena keterkaitannya dengan perguruan tinggi, yang diharapkan dapat menjadi calon intelektual. Secara umum, mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik itu universitas, institut, atau akademi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menuntaskan pendidikan di tingkat sekolah, sebagian siswa memilih untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang menjalani proses pendidikan dan menimba ilmu yang secara resmi terdaftar dalam suatu perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, akademi institut dan sekolah tinggi (Agung, 2024). Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setara Mahasiswa dapat dipahami sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta atau lembaga pendidikan yang setara seperti akademi, institut, sekolah tinggi, atau politeknik. Mahasiswa memiliki status yang terkait dengan keterlibatannya dalam dunia pendidikan tinggi, dengan harapan dapat berkembang menjadi calon intelektual. Secara umum, mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan tujuan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan yang lebih tinggi.

Tugas kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan dua orang atau lebih untuk bekerja sama, berinteraksi, berbagi tanggung jawab, serta mengoordinasikan peran masing-masing guna mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan bersama (Mina dkk, 2026)

Menurut Sardiman (2021) tugas kelompok adalah salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana para anggota bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, mencari solusi, atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar. Kerjasama antar anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap kesuksesan suatu tugas.

Tugas kelompok adalah proses di mana sekelompok individu bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang lebih besar daripada apa yang dapat dicapai oleh individu tersebut secara terpisah. Hal ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran dari satu sama lain (Isjoni, 2020).

Secara umum, tugas kelompok dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran atau pekerjaan yang melibatkan kolaborasi antar individu untuk mencapai tujuan bersama, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tugas kelompok merupakan aktivitas kolaboratif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, berbagi peran, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan tugas kelompok sangat dipengaruhi oleh komunikasi, koordinasi, dan kontribusi setiap anggota dalam kelompok (Adelia dkk, 2022). Melalui kelompok kerja, diharapkan hasil tugas kelompok dapat lebih maksimal karena adanya kontribusi dari berbagai individu

Dalam menyelesaikan tugas kelompok, terdapat anggota yang memberikan kontribusi secara maksimal, namun ada juga yang kurang serius atau enggan berkontribusi. Hal ini sering terjadi karena adanya anggapan bahwa anggota kelompok lainnya juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Social loafing merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha atau kontribusinya ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Dalam situasi kelompok, sebagian anggota cenderung memberikan usaha yang lebih rendah karena merasa tanggung jawab dapat dibagi kepada anggota lain Wirayudha, dkk (2024). Kemalasan sosial dapat diartikan sebagai seorang individu yang cenderung mengeluarkan usaha lebih rendah atau lebih kecil ketika mereka bekerja sebagai suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama daripada mereka memberikan usaha sebagai seorang individu Myers (dalam Husni dkk, 2022).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Rizqisyah dan Rinaldi (2024) menunjukkan bahwa *social loafing* berhubungan dengan penurunan produktivitas dan efektivitas kerja kelompok. Ketika sebagian anggota kelompok mengurangi kontribusinya, beban kerja

menjadi tidak merata sehingga kinerja kelompok secara keseluruhan cenderung menurun dibandingkan kelompok yang seluruh anggotanya berpartisipasi aktif. *Social loafing* merupakan perilaku individu yang menunjukkan penurunan usaha dan kontribusi ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Perilaku ini muncul karena individu merasa bahwa hasil kerja kelompok tidak sepenuhnya bergantung pada kontribusinya sehingga tanggung jawab menjadi terbagi dengan anggota lainnya. Akibatnya, kelompok yang mengalami *social loafing* cenderung menunjukkan kinerja dan produktivitas yang lebih rendah karena tidak semua anggota memberikan usaha secara optimal Wirayudha, dkk (2024).

Salah satu penyebab terjadinya *social loafing* adalah adanya keyakinan bahwa anggota lain dalam kelompok akan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan. Interaksi dalam kelompok dapat menciptakan harapan terhadap kinerja anggota lainnya, yang membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara pribadi. Dampak dari *social loafing* pada mahasiswa adalah menurunnya kinerja individu dalam kelompok mahasiswa kehilangan kesempatan untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya karena terbiasa bergantung pada kemampuan orang lain. Akibatnya, mahasiswa cenderung menjadi pasif ketika berpartisipasi dalam kerja kelompok. Pola seperti ini sering ditemukan dalam kelompok dengan tugas *additive task*, yaitu kelompok yang melibatkan upaya terorganisir dari beberapa orang yang digabungkan untuk menghasilkan suatu produk. Dalam kelompok semacam ini, ada individu yang bekerja keras, sementara individu lainnya enggan berkontribusi lebih banyak dan hanya memberikan sedikit usaha dibandingkan dengan kemampuan sebenarnya. Fenomena ini dikenal sebagai *social loafing*. Penyebab utama dari kemalasan sosial adalah kesulitan dalam mengidentifikasi atau mencatat kontribusi masing-masing individu. Hasil yang dicapai oleh kelompok merupakan hasil gabungan dari semua anggota, sehingga usaha setiap individu tidak dapat dipisahkan atau diukur secara jelas.

Menurut Robert A. Baron (2019), adanya ketidakjelasan dalam pembagian tanggung jawab dapat dijelaskan melalui teori *diffusion of responsibility* menjelaskan bahwa ketika banyak individu terlibat dalam suatu tugas kelompok, tanggung jawab yang dirasakan oleh masing-masing anggota cenderung menurun karena merasa tanggung jawab tersebut dibagi dengan anggota lainnya. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku *social loafing* dalam kelompok. Penelitian dan kajian terbaru menunjukkan bahwa individu yang merasa kontribusinya kurang penting, kurang mampu menyelesaikan tugas, atau memiliki ekspektasi keberhasilan yang rendah cenderung menunjukkan

perilaku *social loafing* lebih tinggi dibandingkan individu yang merasa kompeten dan kontribusinya bernilai bagi kelompok. Temuan ini sejalan dengan *Collective Effort Model* yang menjelaskan bahwa motivasi individu dalam kelompok dipengaruhi oleh persepsi mengenai nilai kontribusi dan kemampuannya dalam mencapai tujuan kelompok Riley Hoffman (2026).

Menurut George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024), kemalasan sosial adalah situasi di mana individu cenderung memberikan sedikit usaha dalam menyelesaikan tugas kelompok karena adanya anggota lain yang juga mengerjakan tugas yang sama. Menurut George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024), *social loafing* atau kemalasan sosial merupakan kondisi yang ditandai dengan berkurangnya produktivitas individu dalam pengerjaan kelompok. George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) menyatakan bahwa *social loafing* muncul ketika seorang individu hanya mengerahkan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok karena adanya anggota lain yang juga terlibat, dan hal ini mungkin disebabkan oleh keyakinan individu bahwa kontribusi mereka tidak terlalu diperlukan karena tugas tersebut dapat diselesaikan oleh orang lain.

Dari pendapat George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial (*social loafing*) merupakan sebuah fenomena yang merugikan produktivitas sebuah kelompok, di mana individu cenderung mengurangi usaha mereka dalam tugas kelompok karena individu merasa kontribusi mereka tidak terlalu dibutuhkan atau dapat digantikan oleh anggota lain. Pemikiran ini menyoroti pentingnya membangun rasa tanggung jawab dari individu dan memastikan setiap anggota kelompok merasa bahwa usaha mereka memiliki nilai dan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan kelompok.

George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) bersama Harmaini dkk. (2016) menyatakan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari luar individu (*ekstrinsik*) maupun dari dalam diri individu (*intrinsik*). Beberapa faktor *ekstrinsik* yang berkontribusi pada kemalasan sosial meliputi kemudahan pengamatan tugas George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024), ketika individu merasa mampu dalam mengerjakan tugas serta mempunyai rasa kontribusi yang tinggi dalam kelompok, maka kecenderungan untuk bermalas-malasan dalam kelompok akan berkurang.

Berdasarkan dari definisi dan faktor-faktor yang dikemukakan oleh George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) serta didukung oleh penelitian lainnya

dari (Harmaini dkk., 2016; Liden dkk., 2004; Bordens & Horowitz, 2008; Harkins & Petty, 1982, dalam Sinarsih & Nicholas, 2024), dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial adalah sebuah fenomena psikologis di mana individu cenderung mengurangi upaya mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok karena adanya anggota lain yang juga ikut berkontribusi dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Fenomena ini dipengaruhi oleh interaksi dari faktor *ekstrinsik*, seperti karakteristik tugas yang sulit diamati, ukuran kelompok yang besar, rendahnya kohesivitas, serta ketidakjelasan dalam pembagian tugas serta evaluasi tugas. Dan faktor *intrinsik*, yaitu kurangnya perasaan individu akan makna dan pentingnya kontribusi mereka bagi kelompok. Memahami faktor-faktor ini maka penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meminimalkan terjadinya kemalasan sosial dan meningkatkan produktivitas dalam kerja kelompok.

Menurut George, faktor *intrinsik* yang memengaruhi kemalasan sosial berakar pada tingkat keterlibatan dan rasa tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok yang diberikan. George mengidentifikasi sejumlah variabel intrinsik yang relevan dari kemalasan sosial yaitu *adversity quotient*, peran gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, *big five personality*, kemampuan komunikasi *interpersonal*, harga diri, efikasi diri, *locus of control internal*, dan kepercayaan diri.

Menurut pandangan dari George, dapat disimpulkan bahwa ada faktor *intrinsik* yang memengaruhi kemalasan sosial dan berpusat pada karakteristik psikologis internal individu, terutama rasa keterlibatan dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Berbagai aspek kepribadian dan motivasi seperti *adversity quotient*, peran gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, *big five personality*, kemampuan komunikasi *interpersonal*, harga diri, efikasi diri, *locus of control internal*, dan kepercayaan diri, memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang individu akan berkontribusi secara aktif atau justru menunjukkan kecenderungan untuk bermalas-malasan dalam konteks kerja kelompok. Dari faktor-faktor intrinsik ini penting untuk sebuah kelompok merancang strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok.

Menurut George, faktor *ekstrinsik* kemalasan sosial muncul ketika usaha atau kontribusi seorang anggota kelompok tidak mendapatkan apresiasi atau perhatian dari anggota kelompok lainnya. Salah satu faktor *ekstrinsik* yang teridentifikasi sebagai penyebab kemalasan sosial adalah kohesivitas kelompok. Berdasarkan dari pandangan George, dapat disimpulkan bahwa faktor ekstrinsik yang berkontribusi pada kemalasan sosial meliputi kurangnya penghargaan atau perhatian terhadap usaha individu dalam

kelompok. Dapat diidentifikasi bahwa kohesivitas kelompok sebagai salah satu faktor eksternal yang dari kemalasan sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kelompok dengan tingkat kohesivitas yang rendah, di mana anggota kelompok merasa kurang terhubung atau kurang peduli terhadap kontribusi satu sama lain maka potensi terjadinya kemalasan sosial menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, membangun lingkungan kelompok yang saling menghargai dan meningkatkan kohesivitas dapat menjadi strategi penting untuk mengurangi kemalasan sosial.

Berdasarkan fakta di lapangan, kemalasan sosial masih sering terjadi dalam konteks kerja kelompok, khususnya pada mahasiswa. Fenomena ini muncul ketika individu cenderung mengurangi usaha saat bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Menurut penelitian dari Ivan Muhammad Agung (2019), kemalasan sosial merupakan salah satu isu penting dalam psikologi kelompok karena dapat memengaruhi kualitas kinerja kelompok secara keseluruhan. Penelitian tersebut dilakukan pada 210 mahasiswa dan menunjukkan bahwa kemalasan sosial memiliki beberapa dimensi utama, yaitu persepsi atas usaha (16,013%), mengurangi usaha (15,543%), membiarkan orang lain melakukan lebih (12,915%), serta mengandalkan orang lain (10,688%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok tidak semua anggota memberikan kontribusi yang seimbang, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas dan hasil kerja kelompok.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wasiyem, ddk 2025) dari 54 responden terdapat kecenderungan mengurangi kontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok yang tinggi di kalangan mahasiswa. Sebanyak 88,9% responden mengaku pernah memiliki anggota kelompok yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas bersama, menariknya sebagian besar justru mengaku sebagai individu yang cukup aktif (53,7%) atau sangat aktif (35,2%) dalam tugas kelompok. Ini menunjukkan adanya kesenjangan kontribusi yang cukup tajam antara anggota, dalam konteks ini, muncul masalah persepsi di mana beberapa anggota merasa sudah berkontribusi maksimal namun anggota lainnya tidak mengakui kontribusi tersebut secara seimbang. Temuan ini sejalan dengan aspek kemalasan sosial dari George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain.

Dari data yang telah didapat mengatakan bahwa tingginya kemalasan sosial terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara kepada mahasiswa aktif organisasi dari beberapa Universitas di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada

13 April 2024, ditemukan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang tidak mengerjakan tugas kelompok yang semestinya tugas kelompok itu dikerjakan bersama-sama namun mahasiswa tersebut mengabaikan tugas yang diberikan dan membiarkan anggota lain untuk mengerjakannya. Peneliti mewawancarai 3 mahasiswa yang berasal dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Universitas Veteran Yogyakarta, ketiga responden tersebut berinisial CT (19 tahun), AS (22 tahun) dan BM (21 tahun).

Pada subjek CT dan AS mengatakan bahwa mereka sempat beberapa kali mengabaikan tugas yang diberikan dan membiarkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini yang dapat menyebabkan kemalasan sosial pada suatu kelompok terus terjadi. Pada subjek AS mengatakan bahwa ia pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan karena tidak percaya diri dan takut akan kesalahan yang terjadi dan subjek terkadang lebih banyak diam dan pasif ketika ada diskusi bersama. Menurut subjek AS harga diri yang dimiliki mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut berinteraksi di lingkungan sosial khususnya di organisasi, subjek mengatakan bahwa ketika ia mempunyai harga diri lebih tinggi ia lebih yakin terhadap diri sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dan menyampaikan pendapat. Namun dalam keseharian subjek dalam organisasi subjek lebih banyak diam dan pasif karena subjek susah membangun motivasi dalam diri subjek dan tingkat harga diri yang rendah membuat subjek menjadi hilang kepercayaan diri untuk mengutarakan pendapat atau menyelesaikan tugas.

Pada subjek CT mengatakan ketika mendapat tugas yang lebih mudah menurut subjek, subjek cenderung akan mengabaikannya dan membiarkan anggota lain untuk mengerjakannya namun pada pengerjaan tugas yang dianggap sulit subjek akan merasa tertantang dan akan mengerjakan tugas tersebut.

Menurut subjek harga diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk berkontribusi aktif dalam kelompok, menunjukkan sikap positif dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab. Subjek mengatakan hampir 100% teman anggota organisasi dan dirinya sendiri yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung lebih aktif melibatkan diri dalam semua kegiatan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sebaliknya teman anggota kelompok subjek yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih pasif dan menarik diri dari lingkungan organisasi sehingga menyebabkan kemalasan sosial pada kelompok.

Pada subjek BM mengatakan bahwa subjek tidak lagi mengerjakan tugas atau ikut ambil dalam proyek kelompok. Hal ini disebabkan karena subjek pernah mengambil cuti kuliah dan selama cuti subjek tidak ikut aktif dalam obrolan grup ataupun pertemuan di

luar kegiatan organisasi. Hal ini menimbulkan tingkat harga diri pada subjek semakin rendah dan tidak adanya motivasi dan percaya diri dalam diri subjek untuk kembali aktif dalam organisasi. Subjek mengatakan ketika subjek sudah mulai aktif berkuliah dan masuk pada diskusi organisasi, subjek cenderung memilih diam dan pasif sehingga pada pengerjaan proyek organisasi subjek memilih untuk mengabaikan serta menghindar.

Seharusnya dalam sebuah kelompok organisasi memiliki tingkat kemalasan sosial yang rendah, dengan adanya kemalasan sosial yang rendah maka dalam sebuah kelompok organisasi memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Tingkat harga diri yang tinggi ini akan memunculkan motivasi dan keinginan yang tinggi dalam mencapai suatu tugas yang diberikan. Surbakti dan Hardianti (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan dan motivasi kerja yang tinggi juga dalam kelompok sehingga individu tersebut dapat bekerja secara optimal ketika bersama dengan orang lain, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit. Motivasi ini muncul dari keinginan untuk membuktikan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan sempurna, bahkan ketika tugas tersebut tergolong menantang. Sebaliknya, ketika individu dihadapkan pada tugas yang relatif mudah, kecenderungan untuk mengalami kemalasan sosial dapat meningkat. Hal ini disebabkan karena keberhasilan dalam mengerjakan tugas yang mudah cenderung diartikan pada kemudahan tugas itu sendiri, bukan pada kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dampak kemalasan sosial terhadap individu, menurut Latane, Williams, dan Harkins (dalam Ghaleb, 2024), adalah berkurangnya pengetahuan individu tentang tugas yang dikerjakan kelompok dibandingkan anggota lainnya, terbatasnya potensi untuk mengembangkan diri dan melatih keterampilan dalam dinamika kelompok, serta adanya hambatan terhadap produktivitas pribadi. Selain itu, kemalasan sosial juga memberikan dampak negatif pada kelompok secara keseluruhan, yaitu terciptanya situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini muncul dari perasaan iri dan sedih yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok akibat pembagian beban tugas yang tidak seimbang, sementara mereka tetap dituntut untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan bersama.

Akibat dari terjadinya kemalasan sosial adalah menurunnya efektivitas dan hasil kerja kelompok di kalangan mahasiswa (Zahra dkk., 2015). Oktrivia & Maryam (2021) juga mengemukakan bahwa kemalasan sosial dalam organisasi dapat menghasilkan dampak negatif seperti tumbuhnya iri hati, berkurangnya semangat kerja, kurangnya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, hilangnya peluang untuk berkembang, dan penurunan kompetensi individu. Selain itu, Pang dkk. (seperti yang dikutip dalam Krisnasari &

Purnomo, 2017) menyatakan bahwa perilaku bermalas-malasan dalam kelompok dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kekecewaan bagi anggota kelompok mahasiswa lainnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil faktor harga diri sebagai faktor penyebab yang akan diteliti. Adapun alasan peneliti memilih faktor harga diri untuk diteliti sebagai penyebab dari kemalasan sosial adalah berdasarkan teori dari George (dalam Ni Luh Made Ida Hening Sinarsih & Nicholas, 2024) dari faktor *intrinsik* yang menyatakan bahwa harga diri memengaruhi perilaku kemalasan sosial, mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan menunjukkan perilaku positif saat menjalani aktifitas kelompok dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah.

Menurut Morris Rosenberg (2021), harga diri adalah sikap positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan tingkat penghargaan dan penerimaan terhadap diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga dan memiliki kualitas yang baik, sedangkan individu dengan harga diri rendah cenderung meragukan nilai dirinya. Sementara itu, Christopher J. Mruk (2018) menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil interaksi antara kompetensi dan keberhargaan diri, sehingga individu dengan harga diri yang baik tidak hanya merasa dirinya bernilai, tetapi juga yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Sedangkan Baron dan Byrne (2019) menjelaskan bahwa harga diri adalah proses evaluasi diri yang dilakukan oleh individu itu sendiri, dan hasil evaluasi ini tercermin dalam sikap yang ia tunjukkan terhadap dirinya, yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Menurut Coopersmith (dalam Nailu Rokhmatika & Muslikah, 2024) menjelaskan bahwa harga diri merupakan konsekuensi dari bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, yang kemudian termanifestasi dalam sikap yang ia tunjukkan terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Nailu Rokhmatika & Muslikah, 2024) mengemukakan empat aspek yang membentuk harga diri. Pertama, *power*, merujuk pada kapasitas individu untuk mengendalikan dan mengatur perilakunya sendiri yang mempengaruhi orang lain. Kedua, *significance*, yaitu aspek yang berkaitan dengan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan orang lain kepada individu, menunjukkan nilai keberadaannya. Ketiga, *virtue*, atau kebajikan, menggambarkan bagaimana individu mematuhi norma moral dan prinsip keagamaan, tercermin dalam tindakannya menjauhi larangan dan menjalankan perintah agama serta etika. Ke-empat, *competence* atau kemampuan, terwujud dalam usaha

dan hasil yang dicapai individu dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan, serta kemampuannya memenuhi target dan tuntutan prestasi.

Hasil penelitian Sari (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi cenderung tidak menunjukkan perilaku *social loafing*. Mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan kelompok. Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan tingkat *social loafing* yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang dari permasalahan ini, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian mengenai ‘Apakah ada hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial terhadap pengerjaan tugas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ?’.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial terhadap pengerjaan tugas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi terkait perilaku kemalasan sosial suatu kelompok organisasi.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah dapat memberikan informasi berupa psikoedukasi tingginya kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa aktif organisasi terkait hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial terhadap pengerjaan tugas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.